



Metode Menghafal Alqur'an Di Pondok Pesantren Nurussunnah Semarang

Belina Anggia Gustami¹, Abdullah Yusuf Hardono²

STIT AT-Taqwa Bandung, Indonesia¹⁻²

Email Korespondensi belina.a.gustami@gmail.com¹, abdullahyusufhar@gmail.com²

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Maret 2026, Article published: 01 Mei 2026

ABSTRACT

This study aims to describe the method of memorizing the Qur'an applied at the Nurussunnah Islamic Boarding School in Semarang and identify supporting and inhibiting factors in its implementation. The research uses a qualitative approach with a descriptive type of research. Data was obtained through observation, in-depth interviews, and document studies. Data analysis with the Miles and Huberman model consists of data reduction, data presentation, and conclusion drawn. Test the validity of the data using triangulation of sources and techniques. The results of the study show that the method of memorizing the Qur'an at the Nurussunnah Islamic Boarding School in Semarang is carried out through the tikkar (repetition) method, memorization deposits to ustadz, and daily and periodic muraja'ah. This method is considered effective because it is supported by a conducive pesantren environment, schedule discipline, the active role of ustadz, and the spiritual motivation of students. The inhibiting factors include differences in students' memorization skills, boredom in repetition, physical fatigue, and difficulties in certain verses. This study concludes that the application of a structured and consistent memorization method is able to improve the quality of student memorization and is relevant to be developed in tahfidz learning in Islamic boarding schools.

Keywords: Tahfidz Method, Memorizing the Qur'an, Nurussunnah Islamic Boarding School, Tikrar, Muraja'a.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan metode menghafal Al-Qur'an yang diterapkan di Pondok Pesantren Nurussunnah Semarang serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Analisis data dengan model Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurussunnah Semarang dilaksanakan melalui metode tikkar (pengulangan), setoran hafalan kepada ustadz, dan muraja'ah harian maupun berkala. Metode tersebut dinilai efektif karena didukung oleh lingkungan pesantren yang kondusif, kedisiplinan jadwal, peran aktif ustadz, serta motivasi spiritual santri. Adapun faktor penghambat meliputi perbedaan kemampuan hafalan santri, kejenuhan dalam pengulangan, kelelahan fisik, dan kesulitan pada ayat-ayat tertentu. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan metode hafalan yang terstruktur dan konsisten mampu

meningkatkan kualitas hafalan santri dan relevan untuk dikembangkan dalam pembelajaran tahfidz di pesantren.

Kata Kunci : *Metode Tahfidz, Menghafal Al-Qur'an, Pondok Pesantren Nurussunnah, Tikrar, Muraja'ah*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah pedoman hidup bagi umat Islam, yang tidak hanya dibaca dan dipahami tetapi juga disimpan dengan benar melalui tradisi menghafal. Sejak masa Rasulullah saw, aktivitas menghafal Al-Qur'an juga dikenal sebagai tahfidzul Qur'an, telah menjadi komponen penting dari sistem pendidikan Islam. Para sahabatnya belajar menghafal ayat-ayat Al-Qur'an secara langsung dari beliau. Tradisi ini masih ada hingga hari ini, terutama melalui lembaga pesantren yang memainkan peran penting dalam melahirkan para huffaz dan mempertahankan kekayaan intelektual Islam (Suryana, Supriadi, Fikri, Efriani, & Langputeh, 2024). Di Indonesia, pesantren menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam yang konsisten dalam mengembangkan program tahfidzul Qur'an. Setiap pesantren memiliki karakteristik dan metode tersendiri dalam mengelola proses menghafal, mulai dari teknik pembelajaran, sistem pengulangan (muraja'ah), hingga pola setoran hafalan. Efektivitas metode tersebut sangat menentukan kualitas hafalan santri, baik dari aspek kelancaran, ketepatan bacaan, maupun ketahanan hafalan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, kajian tentang metode menghafal Al-Qur'an di berbagai pesantren menjadi penting untuk mengidentifikasi formula pembelajaran yang paling efektif pada era modern (Purkoni, Zaky Rabbani, Gofar, & Rozi, 2025)

Pondok Pesantren Nurussunnah Semarang merupakan salah satu pesantren yang memiliki fokus pada program tahfidz Al-Qur'an. Pesantren ini mengembangkan sistem hafalan yang memadukan metode talaqqi-musyafahah, tikkar (pengulangan), dan muraja'ah terstruktur. Selain itu, disiplin pesantren, interaksi intensif antara ustadz dan santri, serta lingkungan yang kondusif menjadi faktor pendukung keberhasilan santri dalam menghafal. Namun, setiap pesantren tentu memiliki dinamika dan tantangannya masing-masing, sehingga penting untuk meneliti bagaimana metode yang digunakan benar-benar diterapkan, sejauh mana efektivitasnya, serta bagaimana respon santri terhadap metode tersebut (Zulvani, Wiyono, & Ubaidillah, 2025). Pada saat yang sama, perkembangan zaman menuntut pesantren untuk terus menyesuaikan pendekatan pembelajarannya dengan kebutuhan santri. Tantangan di era digital, seperti menurunnya fokus belajar, distraksi teknologi, dan perbedaan gaya belajar generasi muda, menjadikan penelitian mengenai metode menghafal semakin relevan. Dengan mengkaji metode yang diterapkan di Pondok Pesantren Nurussunnah Semarang, diharapkan diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai strategi pembelajaran tahfidz yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan Islam kontemporer (Imam Sofii, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami secara mendalam metode menghafal Al-Qur'an yang diterapkan di Pondok Pesantren Nurussunnah Semarang, serta relevansinya dengan tantangan dan kebutuhan pembelajaran Al-Qur'an saat ini. Hasil penelitian ini diharapkan

dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran tahfidz di pesantren maupun lembaga pendidikan Islam lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan menggambarkan secara mendalam tentang metode menghafal Al-Qur'an yang diterapkan di Pondok Pesantren Nurussunnah Semarang. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena pendidikan secara naturalistik, sebagaimana terjadi dalam kehidupan sehari-hari santri dan ustadz tahfidz di lingkungan pesantren (Nassaji, 2015). Lokasi penelitian berada di Pondok Pesantren Nurussunnah Semarang, sebuah lembaga pendidikan Islam yang secara khusus mengembangkan program tahfidzul Qur'an. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa pesantren tersebut memiliki sistem pembinaan hafalan yang terstruktur dan konsisten, sehingga relevan dengan fokus penelitian ini (Palinkas et al., 2015). Subjek penelitian meliputi 2 ustadz dan ustadzah tahfidz, 2 pengurus pesantren, serta 2 santri yang mengikuti program tahfidz. Penentuan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih individu yang dianggap paling memahami dan terlibat langsung dalam pelaksanaan metode hafalan. Ustadz tahfidz dipilih karena perannya sebagai pengajar sekaligus pengawas hafalan, pengurus pesantren sebagai pemberi kebijakan dan struktur program, sedangkan para santri dipilih untuk menggambarkan pengalaman nyata dalam proses menghafal.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap aktivitas tahfidz seperti setoran hafalan, kegiatan pengulangan atau tiktir, serta interaksi antara santri dan guru. Melalui observasi ini, peneliti dapat melihat secara nyata bagaimana metode hafalan diterapkan dalam keseharian santri (Hashim et al., 2021). Teknik wawancara dilakukan secara mendalam dengan ustadz tahfidz, pengurus, dan santri untuk memperoleh informasi mengenai metode menghafal, proses pelaksanaannya, faktor pendukung maupun penghambat, serta persepsi para pelaksana program tahfidz (Trate et al., 2020). Selain itu, dokumentasi juga digunakan sebagai sumber data pendukung, berupa jadwal kegiatan, catatan setoran hafalan, panduan tahfidz, dan dokumen lain yang relevan di pesantren (Viky, 2024). Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses menyeleksi, mengelompokkan, dan menyederhanakan data sehingga fokus pada informasi yang berkaitan dengan metode tahfidz. Tahap berikutnya adalah penyajian data, di mana data yang telah direduksi disusun dalam bentuk deskripsi sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola, hubungan, dan temuan penelitian. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan jawaban atas rumusan masalah berdasarkan data yang telah dianalisis (Nur Rochim Maksim et al., 2025). Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi, baik triangulasi sumber maupun teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diberikan oleh ustadz, pengurus pesantren,

dan santri. Adapun triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan ketekunan pengamatan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar akurat dan konsisten (Bimo, Mustofa, & Vambudi, 2025).

Secara keseluruhan, prosedur penelitian dilakukan melalui tahap studi pendahuluan, pengamatan awal di pesantren, pengumpulan data, analisis data, hingga penyusunan laporan. Melalui metode penelitian ini diharapkan diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai metode menghafal Al-Qur'an yang diterapkan di Pondok Pesantren Nurussunnah Semarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Pelaksanaan Program Tahfidz di Pondok Pesantren Nurussunnah Semarang

Program tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurussunnah Semarang merupakan kegiatan inti yang wajib diikuti oleh 100 santri. Program ini berlangsung setiap hari dengan jadwal yang telah ditetapkan, mulai dari waktu setelah Subuh, siang hari setelah kegiatan belajar, hingga malam hari setelah Isya. Setiap sesi hafalan dipadukan dengan kegiatan muraja'ah (pengulangan), serta adanya kontrol langsung dari para ustadz tahfidz. Lingkungan pesantren yang disiplin, suasana belajar yang tenang, dan dukungan fasilitas seperti ruang tahfidz serta halaqah-halaqah kecil menciptakan kondisi yang kondusif bagi santri untuk fokus dalam menghafal. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu ustadz tahfidz:

"Setiap sesi hafalan tidak hanya berisi setoran hafalan baru, tetapi juga selalu dipadukan dengan muraja'ah, dan kami melakukan kontrol langsung agar hafalan santri tetap terjaga."

Metode Menghafal Al-Qur'an yang Diterapkan

1. Metode Talaqqi-Musyafahah

Metode utama yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an di pesantren ini adalah metode talaqqi-musyafahah. Santri menyetorkan hafalan secara langsung di hadapan ustadz tahfidz, kemudian ustadz memperbaiki kesalahan makhraj, tajwid, dan kelancaran hafalan. Kegiatan ini dilakukan baik untuk hafalan baru (ziyadah) maupun hafalan lama (muraja'ah). Temuan di lapangan menunjukkan bahwa metode ini sangat efektif karena memungkinkan proses koreksi berlangsung secara intensif. Berdasarkan hasil wawancara, proses setoran hafalan tidak hanya berfungsi sebagai evaluasi capaian hafalan santri, tetapi juga sebagai ruang pembinaan individual. Dalam praktiknya, ustadz memberikan arahan secara personal sesuai kebutuhan santri, sehingga kesalahan bacaan, tajwid, maupun kelancaran hafalan dapat segera diperbaiki. Sebagaimana disampaikan oleh pengurus pondok pesantren:

"Jika ada kesalahan pada makhraj, tajwid, atau kelancaran ayat, kami langsung koreksi agar santri segera memperbaiki bacaannya sesuai arahan yang diberikan."

Temuan ini mengonfirmasi bahwa pelaksanaan tahfidz di pesantren masih berakar kuat pada tradisi pedagogi Qur'ani berbasis talaqqi, yaitu proses transfer bacaan secara langsung dari guru kepada murid yang memungkinkan terjaganya

autentisitas pelafalan, ketepatan tajwid, dan kontinuitas sanad pedagogis (Osborne, 2024). Dalam perspektif ini, hafalan tidak semata-mata merupakan aktivitas kognitif, melainkan juga proses reproduksi bacaan yang sah melalui bimbingan dan koreksi guru secara berulang (Birgün, 2026)(Fajriah, Muthmainnah, & Shalihah, 2025).

2. Metode Tikrar (Pengulangan)

Metode pengulangan atau repetisi ayat merupakan teknik fundamental dalam proses menghafalan. Santri diwajibkan untuk mengulang ayat yang sama antara 20 hingga 50 kali sebelum diserahkan kepada ustadz. Mayoritas santri bahkan mengulang hingga lebih dari 100 kali ketika ayat yang dihafal dianggap sulit. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu santri:

"Biasanya sekitar 20 sampai 50 kali supaya ayatnya benar-benar masuk. Kalau ayatnya terasa sulit, kadang saya ulang sampai lebih dari 100 kali baru berani setor ke ustadz."

Sejalan dengan hasil observasi yang juga menunjukkan bahwa pengulangan yang intensif berpengaruh signifikan terhadap ketahanan hafalan. Santri yang rajin melakukan pengulangan terbukti memiliki hafalan yang lebih stabil dan jarang mengalami lupa saat setoran. Tikrar tidak hanya meningkatkan retensi hafalan, tetapi juga memperkuat pelafalan dan intonasi bacaan. Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui teori information processing dan spaced repetition (Purkoni et al., 2025). Dalam perspektif information processing, ayat yang baru dibaca mula-mula diproses dalam memori kerja atau memori jangka pendek. Ketika ayat itu diulang secara intensif, jejak memorinya menjadi semakin kuat sehingga peluang penyimpanan ke memori jangka panjang juga meningkat (Pauwels, 2021). Karena itu, praktik mengulang ayat 20–50 kali, bahkan lebih dari 100 kali untuk ayat yang sulit, menunjukkan adanya proses encoding, rehearsal, dan consolidation yang membantu santri mempertahankan hafalan secara lebih stabil saat setoran.

Di sisi lain, teori spaced repetition menegaskan bahwa pengulangan yang dilakukan secara berulang dan terjadwal lebih efektif untuk retensi jangka panjang dibanding pengulangan yang sesaat atau tanpa jeda, karena setiap pengulangan memperkuat proses pemanggilan kembali informasi dari memori (Md Yusup, Abdul Rahim, & Borham, 2025). Dengan demikian, tikrar dalam pembelajaran tahfidz tidak hanya berfungsi sebagai latihan mekanis. Tetapi juga sebagai strategi kognitif untuk memindahkan informasi dari memori jangka pendek ke memori jangka panjang, sekaligus memperkuat akurasi pelafalan, kelancaran bacaan, dan ketahanan hafalan santri. Temuan eksperimental terbaru juga menunjukkan bahwa retrieval practice yang diulang beberapa kali memberi manfaat lebih kuat pada retensi setelah jeda waktu beberapa hari (Corral & Carpenter, 2025)(Vagha et al., 2025). Temuan tersebut secara substantif sejalan dengan logika tikrar dalam tahfidz.

3. Metode Wahdah (Hafalan Per Ayat)

Pada tahapan awal, terutama untuk santri pemula, ustadz menerapkan metode wahdah, yaitu menghafal ayat demi ayat secara berulang hingga hafal sempurna sebelum melanjutkan ayat berikutnya. Teknik ini memudahkan santri mengenali struktur ayat, memahami pola kata, serta menghindari tumpang tindih hafalan. Santri menyampaikan bahwa metode ini membantu mereka lebih fokus dan

tidak mudah merasa terbebani dengan target hafalan yang panjang. Pada tahapan awal, terutama bagi santri pemula, ustadz menerapkan metode wahdah, yaitu menghafal ayat demi ayat secara berulang hingga hafal sempurna sebelum melanjutkan ke ayat berikutnya. Berdasarkan hasil wawancara, metode ini dinilai memudahkan santri dalam mengenali struktur ayat, memahami pola kata, dan menghindari tumpang tindih hafalan. Salah satu santri menyampaikan:

“Kalau satu ayat diulang sampai lancar, lalu lanjut ayat berikutnya, hafalannya lebih tertata dan lebih mudah masuk.”

Temuan ini diperkuat oleh keterangan ustadz tahfidz yang menjelaskan bahwa:

“Metode wahdah kami gunakan pada tahap awal karena santri yang baru mulai menghafal masih membutuhkan pola yang sederhana dan terarah.”

Metode ini juga membantu santri agar lebih fokus dan tidak mudah merasa terbebani dengan target hafalan yang panjang. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan metode wahdah pada santri pemula bukan hanya bersifat praktis, tetapi juga kuat secara teoretis. Dalam perspektif information processing theory, menghafal ayat demi ayat secara berulang membantu santri memproses informasi baru secara bertahap, sehingga beban memori kerja tidak terlalu berat dan ayat lebih mudah dipindahkan dari memori jangka pendek ke memori jangka panjang (Farida, Ma'arif, & Kartiko, 2021). Proses pengulangan pada satu unit ayat sebelum berpindah ke ayat berikutnya juga sejalan dengan konsep chunking, yaitu pengorganisasian informasi ke dalam bagian-bagian kecil agar lebih mudah disimpan, dikenali, dan dipanggil kembali (Masruroh, Chotimah, & Hidayah, 2025). Oleh karena itu, metode wahdah membantu santri mengenali struktur ayat, pola lafaz, dan mengurangi risiko tumpang tindih hafalan. Dari sisi pedagogis, temuan ini juga dapat dijelaskan melalui teori scaffolding, karena ustadz memberi dukungan bertahap sesuai kemampuan santri: dimulai dari satu ayat, dibimbing dengan pengulangan, lalu dilanjutkan ke ayat berikutnya setelah hafalan dinilai cukup kuat (Suryanto, Suryanto, & Pratolo, 2023). Pola ini membuat santri lebih fokus, tidak cepat bingung, dan tidak merasa terbebani oleh target hafalan yang panjang. Sejumlah studi mutakhir juga menunjukkan bahwa metode wahdah dan pengulangan bertahap efektif memperkuat hafalan, meningkatkan kelancaran bacaan, serta membantu peserta didik membangun kebiasaan belajar yang lebih stabil (Tarmilia, Fadjaritha, Istiqomah, Purwandari, & Hutagalung, 2022). Dengan demikian, metode wahdah pada tahap awal tahfidz dapat dipahami sebagai strategi yang selaras dengan cara kerja memori manusia sekaligus efektif secara pedagogis dalam membangun hafalan yang kuat dan terstruktur.

4. Sistem Muraja'ah Bertingkat (Harian, Pekan, dan Bulanan)

Selain menambah hafalan baru, santri juga diwajibkan melakukan muraja'ah secara teratur sebagai bagian dari pemeliharaan hafalan. Namun, intensitas muraja'ah tidak diberlakukan secara seragam kepada seluruh santri, melainkan disesuaikan dengan tingkat capaian hafalan, kemampuan individu, dan target yang telah ditetapkan oleh ustadz. Berdasarkan temuan penelitian, muraja'ah dilaksanakan secara bertingkat, yaitu:

- a. Muraja'ah harian: mengulang bagian hafalan yang telah dikuasai, umumnya beberapa halaman hingga setengah juz, dan bagi santri yang sudah lebih kuat hafalannya dapat mencapai satu juz atau lebih
- b. Muraja'ah pekanan: mengulang hafalan yang telah disetorkan selama satu minggu
- c. Muraja'ah bulanan: mengulang seluruh hafalan yang telah dicapai selama sebulan

Sebagaimana hasil wawancara dengan santri:

"Muraja'ah setiap hari itu wajib, tetapi jumlah yang diulang disesuaikan dengan kemampuan. Yang penting bukan banyaknya saja, tetapi hafalan tetap lancar dan tidak mudah hilang saat setor."

Pernyataan santri juga diperkuat dengan ungkapan ustadz tahfidz:

"Prinsip muraja'ah di pesantren ini adalah kesinambungan, bukan semata-mata kuantitas. Yang kami utamakan ialah hafalan tetap terjaga, lancar, dan santri tidak merasa terbebani secara berlebihan."

Dengan demikian, muraja'ah tidak dipahami sebagai target kuantitatif yang sama untuk semua santri, tetapi sebagai latihan berkelanjutan yang menyesuaikan kesiapan masing-masing. Kegiatan ini berfungsi tidak hanya untuk menjaga kelancaran dan ketahanan hafalan, tetapi juga untuk menumbuhkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan konsistensi belajar santri. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa pelaksanaan muraja'ah di Pondok Pesantren Nurussunnah Semarang berlangsung secara fleksibel tetapi terstruktur. Pada santri dengan capaian hafalan yang masih terbatas, muraja'ah harian umumnya berfokus pada beberapa halaman atau bagian tertentu yang baru disetorkan, sedangkan santri dengan hafalan yang lebih mapan tampak mampu mengulang materi dalam jumlah yang lebih besar. Observasi ini menegaskan bahwa praktik muraja'ah di lapangan lebih menekankan keteraturan dan kesinambungan daripada penyeragaman target hafalan harian.

Dalam perspektif behaviorisme, muraja'ah merupakan bentuk latihan berulang (drill and practice) yang berfungsi memperkuat hubungan antara stimulus dan respons (Masruroh et al., 2025). Ayat yang terus-menerus diulang akan semakin mudah dipanggil kembali karena pengulangan yang konsisten membentuk respons hafalan yang lebih otomatis dan stabil. Dalam konteks ini, bimbingan ustadz, jadwal muraja'ah yang teratur, serta evaluasi setoran berperan sebagai bentuk reinforcement yang menjaga agar perilaku mengulang hafalan tetap berlangsung secara disiplin. Dengan demikian, muraja'ah tidak hanya berfungsi menjaga hafalan, tetapi juga membentuk kebiasaan belajar yang taat aturan, terarah, dan berkesinambungan. Temuan ini sejalan dengan studi yang menegaskan bahwa pengulangan konsisten, setoran, dan muraja'ah merupakan bentuk pembiasaan pedagogis yang efektif dalam memperkuat hafalan dan disiplin santri (Ulumiyah, Maarif, & M. Afif Zamroni, 2021).

Dari sudut teori pembiasaan (habit formation), muraja'ah yang dilakukan harian, pekanan, dan bulanan menunjukkan bahwa kekuatan hafalan tidak dibangun melalui aktivitas sesaat, tetapi melalui rutinitas yang diulang dalam pola waktu yang konsisten (Md Yusup et al., 2025). Semakin sering santri mengulang hafalan dalam jadwal yang tetap, semakin besar kemungkinan muraja'ah menjadi

bagian dari perilaku belajar otomatis. Di sini, keberhasilan bukan hanya ditentukan oleh kapasitas memori, melainkan juga oleh terbentuknya rutinitas belajar yang tertanam dalam kehidupan sehari-hari santri. Hal ini menjelaskan mengapa muraja'ah yang realistis dan disesuaikan dengan kemampuan santri lebih efektif dibanding target seragam yang terlalu berat, karena pembiasaan yang berkelanjutan lebih mungkin dipertahankan dalam jangka panjang. Kajian mutakhir juga menunjukkan bahwa keberhasilan muraja'ah sangat terkait dengan konsistensi, dukungan lingkungan, serta strategi pengulangan yang dapat dipertahankan secara terus-menerus (Muhammad Akmansyah, Amalia Ramadhani, & Agung Prawoto, 2025).

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menghafal Al-Qur'an

1. Faktor Pendukung

Keberhasilan santri dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurussunnah Semarang didukung oleh beberapa faktor utama. Pertama, lingkungan pesantren yang kondusif. Suasana pesantren yang religius, tenang, dan terkontrol dari distraksi eksternal membantu santri lebih fokus dalam menghafal. Salah satu santri menyatakan:

"Kalau di pesantren kami lebih mudah fokus menghafal karena suasananya tenang dan kegiatan sehari-hari memang diarahkan untuk belajar dan menjaga hafalan."

Kedua, kedisiplinan jadwal tahfidz. Kegiatan tahfidz dilaksanakan secara teratur melalui pembagian waktu untuk ziyadah, muraja'ah, pembelajaran formal, dan ibadah. Keteraturan ini membentuk kebiasaan belajar yang konsisten. Sebagaimana dijelaskan oleh ustadz tahfidz:

"Jadwal yang teratur membuat santri terbiasa menghafal setiap hari, sehingga hafalan tidak hanya tergantung pada semangat sesaat."

Ketiga, peran aktif ustadz dan ustadzah. Pembimbing tidak hanya menyimak setoran, tetapi juga memberi koreksi, arahan teknis, dan motivasi spiritual. Pendekatan personal ini membantu santri mengatasi kesulitan hafalan sekaligus menjaga kualitas bacaan. Salah satu ustadz menjelaskan:

"Kami tidak hanya mendengarkan setoran, tetapi juga membimbing santri sesuai kesulitannya, supaya mereka tetap semangat dan hafalannya terjaga."

Keempat, motivasi spiritual santri. Banyak santri memandang tahfidz sebagai ibadah dan bentuk pengabdian kepada Allah Swt. Kesadaran ini menjadi sumber daya internal yang kuat dalam menghadapi proses hafalan yang panjang. Seorang santri menuturkan:

"Saya menghafal bukan hanya untuk target, tetapi juga karena ingin menjaga Al-Qur'an dan berharap mendapatkan keberkahan."

Kelima, dukungan sosial antar santri. Budaya saling menyimak, muraja'ah bersama, dan saling mengoreksi membantu menciptakan suasana belajar kolaboratif. Dukungan ini membuat santri lebih termotivasi dan tidak merasa sendiri dalam proses tahfidz.

2. Faktor Penghambat

Di samping faktor pendukung, proses menghafal Al-Qur'an juga menghadapi beberapa hambatan. Pertama, perbedaan kemampuan kognitif santri. Setiap santri memiliki daya ingat, kecepatan hafalan, dan ketahanan muraja'ah yang berbeda. Hal ini menyebabkan sebagian santri lebih cepat mencapai target, sedangkan yang lain membutuhkan waktu lebih lama. Menurut salah satu ustadz:

"Kemampuan santri memang berbeda-beda, ada yang cepat hafal, ada juga yang harus mengulang lebih banyak untuk ayat yang sama."

Kedua, kelelahan fisik dan mental. Padatnya kegiatan pesantren, mulai dari pembelajaran formal, ibadah, hingga tahfidz, sering memengaruhi konsentrasi santri. Salah satu santri mengungkapkan:

"Kalau badan lelah, biasanya hafalan jadi kurang masuk dan saat muraja'ah juga lebih mudah lupa."

Ketiga, kejenuhan dalam pengulangan. Metode tkrar yang menuntut pengulangan terus-menerus kadang menimbulkan rasa bosan, terutama ketika santri berhadapan dengan ayat yang sulit atau target yang belum tercapai. Kondisi ini dapat menurunkan motivasi jika tidak diimbangi dengan variasi pendekatan pembelajaran. Keempat, kesulitan teknis pada ayat tertentu. Ayat yang panjang, memiliki pola redaksi mirip, atau mengandung banyak lafaz serupa sering menjadi kendala dalam proses hafalan. Santri biasanya memerlukan pengulangan lebih intensif untuk menghindari tertukarnya ayat. Kelima, faktor psikologis, seperti tekanan target hafalan dan kurangnya rasa percaya diri. Beberapa santri merasa cemas ketika akan setoran, terutama jika hafalan belum benar-benar kuat. Seorang santri mengatakan:

"Kadang saya sebenarnya sudah hafal, tetapi kalau mau setor merasa tegang, jadi bacaan malah tidak lancar."

Secara keseluruhan, faktor pendukung dan penghambat dalam tahfidz di Pondok Pesantren Nurussunnah Semarang saling berkaitan. Keberhasilan hafalan tidak hanya ditentukan oleh metode yang digunakan, tetapi juga oleh dukungan lingkungan, pembimbing, dan kesiapan psikologis santri dalam menjalani proses tahfidz secara konsisten.

Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurussunnah Semarang bukan sekadar hasil dari teknik-teknik yang berdiri sendiri, melainkan merupakan hasil dari sistem pedagogis yang terintegrasi yang menggabungkan talaqqi-musyafahah, tkrar, wahdah, dan muraja'ah yang terstruktur. Temuan ini menjawab kesenjangan penting dalam penelitian sebelumnya, yang cenderung mengkaji metode hafalan secara terpisah tanpa menjelaskan secara memadai bagaimana integrasi metode, lingkungan belajar, dan motivasi santri saling berinteraksi secara simultan dalam menghasilkan hasil hafalan yang berkelanjutan. Dari perspektif teori behavioristik, dominasi tkrar dan muraja'ah menegaskan bahwa pengulangan berfungsi sebagai mekanisme inti dalam memperkuat hafalan. Mengacu pada kerangka pemikiran B.F. Skinner, pembelajaran dibentuk melalui penguatan (reinforcement), di mana paparan

berulang terhadap stimulus menghasilkan respons perilaku yang stabil. Dalam penelitian ini, pengulangan bacaan, penjadwalan yang terstruktur, serta koreksi langsung dari ustadz berfungsi sebagai mekanisme penguatan yang menstabilkan perilaku menghafal. Hal ini sejalan dengan temuan terbaru bahwa pengulangan terstruktur secara signifikan meningkatkan retensi dan kedisiplinan belajar (Masruroh et al., 2025). Namun demikian, berbeda dengan model behavioristik murni, penelitian ini menunjukkan bahwa pengulangan saja tidak cukup tanpa dukungan konteks dan motivasi. Dalam hal ini, temuan penelitian juga mengarah pada kerangka pembelajaran humanistik, khususnya dalam perspektif Abraham Maslow mengenai hierarki kebutuhan. Proses menghafal di pesantren ini sangat dipengaruhi oleh motivasi intrinsik dan spiritual, di mana santri memandang tahfidz bukan sekadar tugas akademik, tetapi sebagai bentuk ibadah dan aktualisasi diri. Dimensi ini sering kali kurang dieksplorasi dalam penelitian tahfidz sebelumnya yang lebih menitikberatkan pada aspek kognitif dan instruksional. Integrasi antara motivasi spiritual dan struktur pedagogis terbukti meningkatkan ketahanan dan keberlanjutan proses hafalan jangka panjang (Muhammad Akmansyah et al., 2025).

Penerapan metode wahdah (hafalan per ayat) mencerminkan prinsip dalam teori beban kognitif (cognitive load theory) dan chunking, yaitu pemecahan informasi ke dalam unit-unit kecil untuk mengurangi beban kognitif dan meningkatkan efisiensi pengkodean memori. Hafalan bertahap meningkatkan akurasi dan meminimalkan interferensi antar ayat yang serupa (Farida et al., 2021). Penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa metode wahdah juga memiliki peran psikologis, yaitu mengurangi kecemasan dan meningkatkan kepercayaan diri santri suatu aspek yang jarang dibahas dalam literatur sebelumnya. Sistem muraja'ah yang terstruktur juga memperkuat temuan dalam teori spaced repetition, yang menekankan pentingnya pengulangan bertahap dalam interval waktu tertentu untuk meningkatkan retensi jangka panjang. Bukti empiris menunjukkan bahwa proses pemanggilan kembali (retrieval) yang berulang dapat memperkuat jejak memori dan mencegah lupa (Md Yusup et al., 2025). Penelitian ini memberikan kontribusi tambahan dengan menunjukkan bahwa muraja'ah yang bersifat adaptif (disesuaikan dengan kemampuan santri) lebih efektif dibandingkan target yang seragam, sehingga menantang model hafalan yang kaku yang sering ditemukan dalam praktik tradisional. Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, hasil penelitian ini memberikan konfirmasi sekaligus pengembangan. Studi sebelumnya menekankan efektivitas metode pengulangan dalam meningkatkan kemampuan hafalan santri, tetapi belum mengkaji secara mendalam peran lingkungan dan faktor psikologis (Purkoni et al., 2025). Demikian pula, penelitian lain yang lebih berfokus pada manajemen pembelajaran tanpa analisis mendalam terhadap pengalaman belajar santri (Zulvani et al., 2025). Sebaliknya, penelitian ini memberikan kontribusi berupa model yang lebih holistik, dengan menunjukkan bahwa keberhasilan tahfidz ditentukan oleh interaksi antara:

- 1) Metode pembelajaran (tikrar, wahdah, talaqqi)
- 2) Lingkungan belajar (disiplin dan sistem pesantren)
- 3) Peran ustadz (bimbingan, koreksi, motivasi)

4) Faktor santri (motivasi spiritual dan kesiapan psikologis)

Temuan mengenai faktor penghambat seperti kelelahan, kejenuhan, dan tekanan psikologis juga memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa keberhasilan tahfidz tidak hanya ditentukan oleh metode, tetapi juga oleh kondisi mental dan fisik santri (Tarmilia et al., 2022). Penelitian ini memberikan kontribusi kebaruan dengan menawarkan pemahaman bahwa menghafal Al-Qur'an merupakan sistem pembelajaran multidimensional yang mengintegrasikan: penguatan behavioristik (pengulangan), pemrosesan kognitif (chunking dan transfer memori), serta motivasi humanistik (makna spiritual dan aktualisasi diri). Integrasi ini melampaui dikotomi tradisional antara hafalan mekanis dan pembelajaran bermakna, dengan menempatkan tahfidz sebagai proses pendidikan holistik yang mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara bersamaan. Implikasi praktis dari temuan penelitian ini bahwa program tahfidz yang efektif perlu: menghindari target hafalan yang kaku, menerapkan strategi pengulangan yang adaptif, memperkuat interaksi antara ustadz dan santri, serta menumbuhkan motivasi intrinsik melalui pendekatan spiritual.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurussunnah Semarang efektif karena dibangun melalui sistem pembelajaran yang terintegrasi, yakni talaqqi musyafahah, tikkar, wahdah, dan muraja'ah yang dilaksanakan secara terstruktur dan adaptif. Dengan demikian, keberhasilan tahfidz tidak ditentukan oleh satu metode tunggal, tetapi oleh sinergi antara strategi pedagogis, lingkungan pesantren yang kondusif, kedisiplinan jadwal, peran aktif ustadz, dan motivasi spiritual santri. Pada saat yang sama, efektivitas program juga dipengaruhi oleh adanya hambatan seperti perbedaan kemampuan kognitif, kelelahan fisik dan mental, kejenuhan dalam pengulangan, kesulitan teknis pada ayat tertentu, serta tekanan psikologis saat setoran.

Berdasarkan temuan tersebut, program tahfidz perlu dikembangkan melalui pendekatan yang lebih fleksibel, personal, dan berorientasi pada keberlanjutan, terutama dalam penentuan target hafalan, variasi strategi muraja'ah, serta penguatan pendampingan individual oleh ustadz. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian yang lebih komparatif dan analitis, misalnya dengan membandingkan metode tahfidz antar pesantren, mengkaji keterkaitan antara strategi hafalan dan kondisi psikologis santri, atau mengeksplorasi integrasi metode tahfidz tradisional dengan dukungan teknologi pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Bimo, D. S., Mustofa, T. A., & Vambudi, V. N. (2025). Analisis Kebijakan Inovasi Kurikulum Pendidikan untuk Mempersiapkan Generasi Penerus Indonesia Emas 2045: Peran Guru dalam Implementasinya. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(11), 13144–13151. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i11.9950>

- Birgün, M. (2026). Integrating AI into Qur'an learning: Technical advances and pedagogical gaps. *Social Sciences & Humanities Open*, 13, 102499. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2026.102499>
- Corral, D., & Carpenter, S. K. (2025). Effects of retrieval practice on retention and application of complex educational concepts. *Learning and Instruction*, 100, 102219. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2025.102219>
- Fajriah, H., Muthmainnah, & Shalihah, Q. N. (2025). Implementation of the Talaqqi Method in Memorizing Juz 'Amma among Kindergarteners: A Case Study at Islamic Kindergarten, Banda Aceh. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 10(2), 375–387. <https://doi.org/10.14421/jga.2025.102-12>
- Farida, N. R. N., Ma'arif, M. A., & Kartiko, A. (2021). Implementation of the Wahdah Method in Improving Students' Ability to Memorize the Qur'an. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3), 518–530. <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i3.1084>
- Hashim, S., Zakariah, S. H., Taufek, F. A., Zulkifli, N. N., Lah, N. H. C., & Murniati, D. E. (2021). An observation on implementation of classroom assessment in technical and vocational education and training (TVET) subject area. *Journal of Technical Education and Training*, 13(3), 190–200. <https://doi.org/10.30880/jtet.2021.13.03.019>
- Imam Sofii, M. A. (2024). Menghafal Al Qur'an Di Era Digital: Problematis Dan Metodologis. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 7(1), 1–17. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v7i1.2436>
- Masruroh, A., Chotimah, C., & Hidayah, N. (2025). Analisis Pengajaran Membaca dan Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ummu Zainab Annajiyah 2 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang dalam Perspektif Teori Behaviorisme. *ALSYS*, 5(5), 1898–1913. <https://doi.org/10.58578/alsys.v5i5.7286>
- Md Yusup, N., Abdul Rahim, M. M., & Borham, A. H. (2025). MURAJAAH IN QURAN MEMORIZATION AMONG ISLAMIC STUDENTS: A SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW. *International Journal of Modern Education*, 7(24), 17–36. <https://doi.org/10.35631/IJMOE.724002>
- Muhammad Akmansyah, Amalia Ramadhani, & Agung Prawoto. (2025). Integrating Spiritual and Pedagogical Strategies in Tahfidz Al-Qur'an Education: A Comparative Study of Two Pesantren in Metro City, Lampung. *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 18(1), 75–86. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v18i1.1767>
- Nassaji, H. (2015). Qualitative and descriptive research: Data type versus data analysis. *Language Teaching Research*, 19(2), 129–132. <https://doi.org/10.1177/1362168815572747>
- Nur Rochim Maksun, M., Nur Vambudi, V., Rifai, A., Fida Muhammad Qois Al Hadi, A., Tamyizatun Nisa, A., & Badat Alauddin, M. (2025). Actualizing Democratic Education through Organizational Development in Modern Islamic Boarding Schools. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 19(1), 23–38. <https://doi.org/10.21580/nw.2025.19.1.25939>

- Osborne, L. (2024). Qur'anic Orality and Textual Epistemologies of the Humanities. *ReOrient*, 9(1). <https://doi.org/10.13169/reorient.9.1.0114>
- Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful Sampling for Qualitative Data Collection and Analysis in Mixed Method Implementation Research. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research*, 42(5), 533–544. <https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y>
- Pauwels, P. (2021). Effectiveness in L2 Vocabulary Study – A Classroom-based Investigation of Deliberate Learning. *Canadian Journal of Applied Linguistics*, 24(3), 98–119. <https://doi.org/10.37213/cjal.2021.30648>
- Purkoni, A., Zaky Rabbani, F., Gofar, A., & Rozi, T. (2025). Enhancing Qur'anic Memorization Skills through Effective Learning Methods for Santri at Pesantren Assyifa. *Societal Serve: Journal of Community Engagement and Services*, 2(1), 7–12. <https://doi.org/10.70063/societalserve.v2i1.101>
- Suryana, E., Supriadi, U., Fikri, M., Efriani, A., & Langputeh, S. (2024). EXPLORING MEMORIZATION PATTERNS IN THE TAHFIDZ AND TARJAMAH QUR'AN PROGRAMS. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 375–386. <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i2.29969>
- Suryanto, S., Suryanto, J., & Pratolo, B. W. (2023). The Implementation of Chorus Repetition and Chunking Techniques to Memorize the Du'as and Qur'anic Verses for Salat. *Proceeding International Conference of Community Service*, 1(2). <https://doi.org/10.18196/iccs.v1i2.126>
- Tarmilia, T., Fadjaritha, F., Istiqomah, I. W., Purwandari, E., & Hutagalung, F. D. (2022). Learning and Memory of Early Childhood Tahfiz Quran: A Systematic Review. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5913–5922. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.1707>
- Trate, J. M., Teichert, M. A., Murphy, K. L., Srinivasan, S., Luxford, C. J., & Schneider, J. L. (2020). Remote interview methods in chemical education research. *Journal of Chemical Education*, 97(9), 2421–2429. <https://doi.org/10.1021/acs.jchemed.0c00680>
- Ulumiyah, M., Maarif, M. A., & M. Afif Zamroni. (2021). Implementation of the Tallaqi, Tafahhum, Tikrar and Murajaah (3T+1M) Method in the Tahfidz Istana Palace Learning Program. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6(1), 23–33. <https://doi.org/10.35316/jpii.v6i1.342>
- Vagha, K., Choudhari, S., Taksande, A., Tembhrune, J., Vagha, J., & Vagha, S. (2025). Implementation of a spaced-repetition approach to enhance undergraduate learning and engagement in paediatrics. *Frontiers in Medicine*, 12. <https://doi.org/10.3389/fmed.2025.1601614>
- Viky. (2024). The digital school concept as an effort to improve education quality: a study at a junior high in sukoharjo. *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education*, 11(2), 193–208.
- Zulvani, N. V., Wiyono, B. B., & Ubaidillah, A. F. (2025). Actualization of Learning Management in Increasing The Effectiveness of Memorization at The Tahfidz Tarbiyatul Qur'an Lawang Islamic Boarding School. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 9(1), 11–28. <https://doi.org/10.29240/jsmp.v9i1.11437>
-